



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Pengaruh Kebangkitan Neo-Fasisme Terhadap Imigran
Non Eropa di Prancis**

Skripsi

Oleh

Dayinta Sekar Pinasthika

2011330112

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Pengaruh Kebangkitan Neo-Fasisme Terhadap Imigran

Non Eropa di Prancis

Skripsi

Oleh

Dayinta Sekar Pinasthika

2011330112

Pembimbing

Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi



Nama : Dayinta Sekar Pinasthika
Nomor Pokok : 2011330112
Judul : Pengaruh Kebangkitan Neo-Fasisme Terhadap Imigran Non Eropa di Prancis

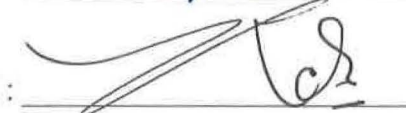
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana

Pada Rabu, 26 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

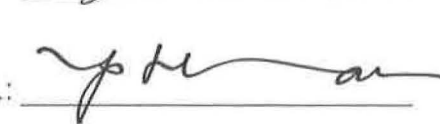
Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Mangadar Situmorang, Ph.D


:

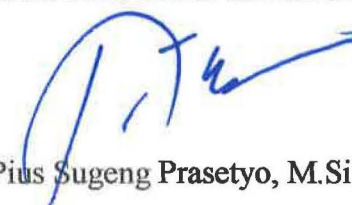
Sekretaris
Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.


:

Anggota
Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.:


:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dayinta Sekar Pinasthika
NPM : 2011 330 112
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Pengaruh Kebangkitan Neo-Fasisme Terhadap Imigran
Non Eropa di Prancis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain dikutip dan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 26 Juli 2017



Dayinta Sekar Pinasthika

ABSTRAK

Nama : Dayinta Sekar Pinasthika

NPM : 2011330112

Judul : Pengaruh Kebangkitan Neo-Fasisme Terhadap Imigran
Non Eropa di Prancis

Ideologi Neo-Fasisme muncul kembali di Prancis ditandai dengan bangkitnya gerakan dan organisasi berhaluan kanan seperti partai National Front. Partai tersebut perlahan memiliki simpatisan dalam jumlah yang cukup banyak. Fenomena tersebut turut disertai dengan lonjakan jumlah imigran yang masuk ke Prancis, khususnya imigran non-Eropa. Muncul berbagai sentimen negatif akibat dari tingginya jumlah imigran dibandingkan dengan penduduk Prancis. Ideologi Neo-Fasisme yang sedang bergeliat kembali, ikut berpengaruh terhadap imigran-imigran non-Eropa yang telah dan akan masuk ke Prancis.

Kata Kunci: neo-fasisme, imigran, Prancis, ideologi

ABSTRACT

Name : Dayinta Sekar Pinasthika
Student ID : 2011330112
*Title : The Effects of The Rise of Neo-Fascism Towards the non
European Immigrants in France*

Neo-Fascism as an ideology has arisen in France. This phenomenon could be observed by the emerging right-wing movements and organizations, such as National Front Party. The party slowly has gaining numbers of supporters. The phenomenon was followed by the influx of immigrants who headed to France. There were negative sentiments alsoe arose from the higher numbers of immigrants than the actual population of French people. Neo-fascism, the rising ideology, gives significant effects toward the non-European immigrants in France and whom will arrive in the future.

Keywords: neo-facism, immigrant, France, ideology

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perlindungan dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebangkitan Neo-Fasisme Terhadap Imigran Non Eropa di Prancis”** merupakan persyaratan dalam menempuh Strata-1 pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Pada kesempatan yang sangat berharga ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh kasih telah memberikan masukan, arahan, dan dukungannya sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan persyaratan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berusaha untuk menyusun dan menyelesaikannya sebaik mungkin serta menerima secara terbuka masukan dan kritikan dari pembaca sebagai bahan perbaikan kedepannya. Penulis berharap penjabaran ini dapat menjadi pedoman dan wawasan bagi para pembaca.

Bandung, 26 Juli 2017

Dayinta Sekar Pinasthika

UCAPAN TERIMA KASIH

Yo I wanna thank to the universe. Thank you for let me live and still breathing and be still even though my life is like a three star shitshow. Suicidal thoughts are constantly there with me but I'm just a fucking coward (thankful for this) to cut my hand and bleed bleed bleed myself dry in the someone's bath tub.

I wanna thank myself. Hey buddy, finally ya. I'm proud of myself for staying true with myself and moving with my own pace and terms.

I wanna thank my parents and my family. Thanks for always being there. Sorry if I'm never enough.

To all my friends and all people who I've met in my life. Thank you for the constant support and insults. Special friends and significant ones, wait my email, your names are too precious to be printed here, let me thank to you all directly.

Anyone who reads this, well, never do something just because everyone else is doing that or saying that is the best thing for you. Live with your own terms, not someone else's. Go off the grid if you want. Cheers,mate.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Singkatan.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Grafik.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Pembatasan Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	16
1.6.1 Metode Penelitian.....	16
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	17
1.7 Sistematika Pembahasan	17
BAB II FAKTOR KEBANGKITAN NEOFASISME DI PRANCIS	18
2.1 Sejarah dan Definisi Neo-fasisme Prancis.....	18
2.1.1 Periode Pertengahan Abad ke-19: Auguste-Maurice Barrès.....	20
2.1.2 Periode Perang Dunia I dan II (1914-1945) : Croix de Feu.....	21
2.1.3 Periode Pasca Perang Dunia II hingga Abad ke-21: Alain de Benoist, French New Right dan Front National	26
2.2 Faktor-Faktor Pendorong Kebangkitan Neo-fasisme.....	29
2.3 Partai Front National sebagai Manifestasi Neo-fasisme di Prancis.....	33
BAB III PENGARUH NEO-FASISME TERHADAP IMIGRAN NON- EROPA	37
3.1 Definisi Imigran	37
3.1.1 Definisi Imigran Non-Eropa	38
3.2. Hubungan antara Jumlah Imigran Non-Eropa dengan Persepsi Masyarakat Prancis	39

3.3 Agenda Anti-Imigran oleh National Front	45
BAB IV KESIMPULAN	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR SINGKATAN

GRECE	<i>Groupement de Recherche et d'Etudes pour La Civilisation Europeenne</i>
INSEE	<i>Institut National de la Statistique et des Études Économiques</i>
OECD	<i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
PSF	Parti Social Francais
PPF	Parti Populaire Francais

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Simbol Croix de Feu.....	21
Gambar 2.2 La Rocque, pendiri Croix de Feu.....	23
Gambar 2.3 Demonstrasi <i>Croix de Feu</i> pada tahun 1937.....	24

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Perbandingan <i>Permanent Immigrant Inflows</i> Prancis dengan negara lainnya.....	40
Grafik 3.2 Perbandingan Jumlah Pekerja Berketerampilan Rendah Berdasarkan status <i>Foreign-born</i> dan <i>Native-born</i>	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ideologi merupakan suatu kekuatan abstrak, tak terlihat dan tak dapat disentuh atau bersifat *intangibile*. Dalam sejarah dunia khususnya hubungan internasional, ideologi telah dijadikan alasan atau pegangan aktor-aktor yang terlibat untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Ideologi dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh seorang pengambil keputusan atau menentukan arah pergerakan suatu kelompok organisasi. Menurut penulis, ideologi merupakan salah satu konsep penting dalam hubungan internasional. Hal tersebut dapat dilihat pada Perang Dingin yang terjadi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang merupakan perang ideologi antara liberalisme dan komunisme. Dari peristiwa tersebut, terbukti bahwa keberadaan suatu ideologi mampu mempengaruhi timbulnya peristiwa-peristiwa signifikan dalam hubungan internasional.

Ideologi berkembang dari sebuah ide atau buah pemikiran. Ide dan ideologi bersifat kekal dan tak dapat hilang begitu saja. Sama seperti apa yang dikatakan oleh John F. Kennedy dalam pidatonya pada 8 Februari 1963 di Greenville, North Carolina: *A man may die, nations may rise and fall, but an*

*idea lives on.*¹ Ideologi-ideologi seperti kapitalisme, liberalisme, komunisme, sosialisme termasuk fasisme muncul dan berkembang dari benua Eropa. Pada umumnya kemunculan ideologi-ideologi tertentu disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Ideologi-ideologi tersebut lalu berkembang dan menyebar. Sebuah ideologi mampu bertahan karena muncul orang-orang yang mendukung dan menganutnya sebagai landasan atau arahan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Tak luput, ideologi turut mampu bertahan dengan mengambil suatu bentuk yang baru dan beradaptasi dengan zaman yang baru.

Neo-Fasisme yang muncul di Eropa merupakan perkembangan dari fasisme yang sebelumnya telah hadir. Fasisme pada awalnya muncul di Eropa pada akhir abad ke-18 hingga awal abad 19. Ideologi ini lahir di Italia, dan merupakan reaksi terhadap zaman Pencerahan Eropa pada masa itu. Seorang jurnalis nasionalis Italia, berinisiatif mengadakan perkumpulan di Milan yang menghasilkan *fasci di combattimento*. Jurnalis nasionalis tersebut kelak dikenal sebagai Benito Mussolini. Ia dianggap sebagai pionir fasisme sekaligus memimpin Italia dengan berpegang pada ideologi tersebut selama Perang Dunia II. Namun, kekalahan Italia dalam Perang Dunia II, dengan puncaknya digulingkannya Mussolini, dianggap sebagai gagalnya fasisme membimbing Italia untuk mencapai kemenangan.

Walaupun demikian, Fasisme tidak hilang begitu saja. Sekelompok

¹ “John F. Kennedy Remarks Recorded for the Opening of a USIA Transmitter at Greenville, North Carolina”, *The American Presidency Project*, diakses pada 17 Oktober 2014, <http://www.presidency.ucsb.edu/ws/?pid=9551>.

penganut sekaligus orang-orang yang loyal terhadap Mussolini membentuk *Italian Social Movement* di Italia pada tahun 1946, pasca Perang Dunia II. IMS dianggap sebagai salah satu organisasi neo-fasis pertama di Eropa dengan tujuan membangkitkan kembali semangat Mussolini dan ideologi fasisme.² Di lain sisi, asal mula kemunculan neo-fasisme dimulai pada tahun 1960-an. Kala itu, sekelompok kaum neo-fasis Prancis bersatu membentuk *Nouvelle Droite* atau dalam terjemahan bebas berarti *New Right*. Gerakan ini merupakan organisasi yang terdiri dari berbagai kalangan, termasuk akademisi dan dipimpin oleh Alain de Benoist. *Nouvelle Droite* muncul karena mereka merasa menjadi kaum marginal di negara mereka sendiri dan ingin merebut *cultural power* yang dikuasai oleh kaum kiri dan liberalis.³ Pemikiran-pemikiran *Nouvelle Droite* lalu menjadi cikal bakal partai politik *National Front* atau Front Nasional yang terbentuk pada 1972 di Prancis.

Partai Front Nasional Prancis merupakan salah satu partai yang cukup sering dikaitkan sebagai partai ekstrim kanan dan diafiliasikan sebagai partai neo-fasis oleh berbagai media internasional dan partai oposisi.⁴ Menteri Keuangan Jerman, Wolfgang Schaeubl, bahkan menilai bahwa partai tersebut fasis dan ekstremis.⁵ Partai Front Nasional Prancis dipimpin oleh Jean-Marie

² Alan Cowell. "Neo-Fascists of Italy Present Tough Diplomacy for Clinton". *New York Times*, diakses pada 10 Oktober 2014, <http://www.nytimes.com/1994/06/02/world/neo-fascists-of-italy-present-tough-diplomacy-for-clinton.html>.

³ Paper yang dipresentasikan oleh Nigel Copsey dengan judul "Fascism...but with an open mind. Reflections on the Contemporary Far Right in (Western) Europe" paper ini dipresentasikan di NIOD Amsterdam, 25 April 2013

⁴ "Front National's Le Pen can be called fascist, court rules," *RFI France News Radio Station Web*, diakses pada 7 Oktober 2014, <http://www.english.rfi.fr/france/20140410-front-nationals-le-pen-can-be-called-fascist-court-rules>.

⁵ "French National Front is 'fascist, extremist': German minister," *Reuters*, diakses pada 7 Oktober

Le Pen dari awal pembentukannya hingga ia pensiun dari jabatannya pada tahun 2011. Partai Front Nasional mempromosikan nilai-nilai nasionalisme dalam kampanye beserta agenda politiknya, *Eurosceptism* termasuk agenda anti-imigran. Penilaian Schaeubl sebelumnya, yang menganggap bahwa Partai Front Nasional fasis dan ekstermis merupakan respon dari kuatnya agenda politik partai mengenai kebijakan anti-imigran.

Di lain sisi, fenomena perpindahan manusia pada abad ke-21 menjadi salah satu permasalahan utama negara-negara Eropa. Negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa, seperti Jerman, Prancis, Inggris, Italia, Spanyol, Belanda dan Yunani merupakan recipient *countries* atau negara penerima imigran terbesar di Eropa. Prancis menempati urutan tertinggi kedua sebagai negara yang memiliki populasi imigran non-Eropa dibandingkan negara-negara Eropa lainnya. Jumlahnya mencapai 7,1 juta orang.⁶ Kaum imigran yang datang ke Eropa terdiri dari pekerja migran (*migrant workers*), pencari suaka (*asylum seekers*) ataupun pengungsi lintas batas (*refugee*), yang memiliki alasan-alasan tersendiri mengapa mereka meninggalkan negara asalnya. Sebagian besar imigran yang menuju Eropa berasal dari negara-negara bekas koloni, seperti kawasan Afrika Utara dan Afrika Barat. Selain itu, imigran asal Asia Barat atau Timur Tengah yang dilanda konflik turut pergi meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih baik

2014, <http://www.reuters.com/article/2014/05/27/us-eu-elections-fascism-idUSKBN0E71ZS2014057>

⁶ Katya Vasileva "Population and social conditions Statistics in focus: 6.5% of the EU population are foreigners and 9.4% are born abroad," *Eurostat*, diakses pada 18 Oktober 2014 http://epp.eurostat.ec.europa.eu/cache/ITY_OFFPUB/KS-SF-11-034/EN/KS-SF-11-034-EN.PDF.

atau keamanan di Eropa.

Ketika krisis Eropa terjadi pada tahun 2008, negara-negara di Eropa dilanda krisis ekonomi yang cukup parah. Prancis termasuk negara yang mengalami kesulitan. Jumlah pengangguran meningkat, jumlah hutang luar negeri turut membengkak. Kekacauan ekonomi menimbulkan kekacauan tersendiri di antara para masyarakat Prancis. Masyarakat 'asli' Prancis merasa terbebani dengan jumlah imigran yang ada di dalam negaranya sendiri. Orang-orang asing yang memperoleh kewarganegaraan Prancis, dianggap menjadi beban negara. Mereka dipandang merebut lahan pekerjaan masyarakat Prancis 'asli'. Hampir sebagian besar masyarakat Eropa memandang bahwa pajak yang mereka bayar digunakan untuk 'membantu' para orang asing tersebut. Perbedaan etnis yang mencolok, bahasa, budaya dan agama menjadi salah satu faktor ketegangan antara kaum imigran dan masyarakat setempat. Kaum imigran dipandang menjadi beban karena ketidakmampuannya untuk berasimilasi dengan budaya setempat. Membentuk komunitas-komunitas tertutup. Dampak-dampak negatif secara sosial dari para imigran di Eropa dirasakan langsung oleh masyarakat. Akibat krisis ekonomi yang melanda Eropa, perubahan sosial pun terjadi di tengah masyarakat: pekerjaan semakin sulit didapat, biaya hidup yang tinggi dan pajak yang turut tinggi. Hal ini membuat kaum imigran atau pendatang dijadikan kambing hitam atas seluruh permasalahan yang terjadi di negara-negara Eropa. Hal tersebut telah mendorong bangkitnya neo-fasisme di Prancis dan Eropa. Hal ini terlihat dari tingginya hasil suara yang diperoleh partai-partai neo-fasis di Eropa pada

pemilu Parlemen Uni Eropa 2014.⁷ Partai Front Nasional memperoleh 24 kursi di parlemen dari total 74 kursi yang tersedia untuk Prancis. Sedangkan secara keseluruhan, terdapat 52 kursi di parlemen Uni Eropa yang diduduki oleh partai-partai neo-fasis Eropa yang memiliki agenda yang sama: nasionalis dan anti-imigran.

1.2 Identifikasi Masalah

Jumlah populasi imigran di Prancis yang tinggi, sebesar 7.1 juta orang, serta krisis ekonomi Eropa telah mendorong popularitas dan kebangkitan paham Neo-Fasisme. Partai atau organisasi yang mengusung ideologi neo-fasis mendapat dukungan dari masyarakat, terutama dengan agenda kebijakan anti-imigran yang cenderung populis. Partai politik memiliki *political power* untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan Prancis terkait pembatasan jumlah imigran dalam level nasional maupun regional melalui Parlemen Uni Eropa. Bangkitnya neo-fasisme akan menimbulkan dampak terhadap migrasi internasional, khususnya jumlah imigran non-Eropa yang masuk ke Prancis.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Secara luas, penelitian ini berhubungan dengan perkembangan ideologi neo-fasisme di Eropa dan hubungannya dengan migrasi internasional. Kebangkitan neo-fasisme yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya di

⁷ Cas Mude, "The far right in the 2014 European elections: Of earthquakes, cartels and designer fascists," *Washington Post*, diakses pada 19 Oktober 2014, <http://www.washingtonpost.com//2014/05/30/the-far-right-in-the-2014-european-elections-of-earthquakes-cartels-and-designer-fascists/>

Prancis saja. Sedangkan, fokus migrasi internasional akan dibatasi pada populasi imigran non-Eropa yang ada di Prancis dengan penggunaan data dari tahun 2010-2015. Prancis dijadikan penulis sebagai fokus penelitian karena ideologi neo-fasisme terlihat jelas dengan adanya partai atau organisasi yang terafiliasi dengan neo-fasisme yang hadir di Prancis. Pendukung partai maupun gerakan neo-fasis turut mendapat dukungan yang cukup luas dari masyarakat Prancis sendiri. Selain itu, Prancis merupakan negara di Eropa yang memiliki jumlah imigran ke-dua tertinggi dibandingkan negara Eropa lainnya.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: **“Apa Faktor-Faktor Kebangkitan Neo-Fasisme di Prancis Beserta Pengaruhnya Terhadap Imigran non-Eropa di Prancis pada periode 2010-2015?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor kebangkitan dan pengaruh neo-fasisme di Prancis beserta pengaruhnya terhadap Imigran non-Eropa di Prancis.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai proses kebangkitan neo-fasisme di Eropa Barat, khususnya di Prancis. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengelaborasi faktor-faktor penyebab kebangkitan neo-fasisme muncul di Prancis. Selain itu, penelitian ini akan berusaha menghubungkan kebangkitan neo-fasisme dengan migrasi internasional, khususnya imigran yang berasal dari non-Eropa. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penstudi Ilmu Hubungan Internasional berkaitan dengan paham neo-fasisme di Eropa dan isu imigran non-Eropa yang masuk ke Eropa.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua buku dan satu jurnal ilmiah sebagai perbandingan dalam kajian literatur. Kajian literatur yang pertama adalah buku karya Gabriel Goodlife, yaitu *Resurgence of The Radical Right*. Buku ini mendeskripsikan sejarah fasisme hingga menjadi neo-fasisme di Eropa, khususnya di Prancis. Goodlife mengambil banyak studi kasus dan contoh-contoh organisasi haluan kanan atau fasis untuk berusaha mencari pola-pola yang ada agar lebih mudah dalam mendefinisikan apa sebenarnya neo-fasisme itu sendiri, beserta karakteristiknya. Buku ini tidak hanya memaparkan sisi-sisi historis ideologi fasis, tetapi berusaha untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari masa ke masa. Buku karya Goodlife telah cukup membantu penulis dalam melakukan penelitian, mengingat terbatasnya sumber literatur yang

membahas mengenai neo-fasisme secara komprehensif. Karya Goodlife turut membantu penulis untuk memahami faktor-faktor pendorong yang dapat membangkitkan neo-fasisme di Prancis.

Literatur kedua merupakan karya Kevin Passmore, yaitu *A Very Short Introduction to Fascism*. Karya Passmore cukup membantu penulis untuk memahami dasar-dasar konsep Fasisme, terutama akar-akar pemikirannya yang berasal dari Italia dan Jerman. Karya Passmore merupakan sumber literatur dasar yang diperlukan penulis sebelum masuk lebih jauh ke dalam pemikiran neo-fasisme. Buku ini cukup memberikan pemahaman dasar dan sederhana serta perkembangannya dari masa ke masa di berbagai negara di Eropa, tidak hanya di Prancis saja.

Literatur ketiga adalah jurnal terbitan The Brill Institute: *Journal of Comparative Fascist Studies*. Jurnal ini cukup membantu penulis untuk memahami neo-fasisme dari berbagai perspektif. Terdiri dari beberapa tulisan ilmiah, essay serta *literature review* atas beberapa tulisan yang membahas fasisme. Penulis ingin meneliti kebangkitan neo-fasisme dan relevansinya dengan isu migrasi secara lebih mendalam dengan menggunakan literatur-literatur ini sebagai referensi dari penelitian. Penelitian yang ingin dilakukan penulis adalah melengkapi penelitian yang sudah dilakukan orang-orang sebelumnya dengan berusaha menghubungkan bagaimana suatu kekuatan tak terlihat, yaitu ideologi neo-fasisme, berpengaruh terhadap fenomena *influx* imigran di Prancis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang meliputi teori-teori dan/atau konsep, digunakan sebagai dasar ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka pemikiran digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan kebangkitan paham neo-fasisme di Prancis, dapat dilihat dari naiknya partai neo-fasis *Front National*. Selain itu, penulis berusaha untuk melihat apa pengaruh kebangkitan neo-fasisme terhadap imigran non-Eropa yang ada di Prancis. Peneliti menggunakan teori Konstruktivisme dari Alexander Wendt sebagai teori utama untuk melakukan penelitian.

Hubungan internasional melibatkan berbagai aktor, tak hanya negara, melainkan kelompok tertentu dan individu. Salah satu elemen penting dalam hubungan internasional adalah penggunaan *power* yang menentukan dinamika hubungan antar aktor. Aktor-aktor dalam fenomena Hubungan Internasional menggunakan *power* untuk mencapai kepentingannya masing-masing.

Ilmu Hubungan Internasional sendiri telah berkuat dengan definisi *power* yang beragam dan terus berkembang. Dimulai dengan definisi *hard power* sebagai kekuatan yang berdasarkan kapabilitas militer dan ekonomi. Lalu munculah perkembangan definisi *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye pada tahun 1990 melalui buku *Bound to Lead: The Changing Nature of American Power*. Pada tahun 2004, Joseph Nye menulis lebih lanjut mengenai *soft power* dalam *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. *Power* merupakan salah satu topik perdebatan dalam studi Hubungan Internasional.

Menurut penulis, ideologi atau paham merupakan bagian dari *soft power* yang akan mempengaruhi dinamika interaksi aktor-aktor dalam Hubungan Internasional. Salah satu teori hubungan internasional yang menarik perhatian khusus pada *intangible power* adalah teori konstruktivisme. Inilah alasan mengapa penulis menggunakan teori tersebut, serta konsep-konsep mengenai identitas turut mampu dijelaskan melalui konstruktivisme.

Secara umum, teori konstruktivisme melihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi di hubungan internasional tidak bersifat *given*. Melainkan fenomena-fenomena tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial para aktor yang berinteraksi. Menurut Wendt, konstruktivisme memiliki tiga dasar, yaitu:

1. Negara merupakan aktor yang dianalisis untuk teori politik internasional.
2. Struktur relasi antar negara atau aktor lebih bersifat intersubjektif, daripada materialistik atau *power* yang bersifat *tangible*.
3. Identitas negara atau aktor serta kepentingannya merupakan bagian penting yang terbentuk atau terkonstruksi oleh struktur social tersebut.⁸

Neo-Fasisme merupakan suatu ideologi, memiliki peran penting dalam politik. Hal yang abstrak seperti halnya ideologi, berperan dalam aktivitas politik karena ia merupakan awal mula dari sebuah tindakan konkrit.⁹

Neo-Fasisme adalah ideologi yang berasal dari paham Fasisme yang telah muncul terlebih dahulu, antara akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.

Perbedaan antara keduanya tidak jauh berbeda. Kata 'neo' yang berarti baru

⁸ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hal 35

⁹ Roger Eatwell, *Fascism: A History*. (London: Random House, 2003) Hal.4

merupakan pertanda untuk ideologi tersebut yang muncul pasca Perang Dunia II (pasca-1945) dan dilengkapi dengan hal-hal yang belum ada pada periode *inter-war* (periode di antara Perang Dunia I dan II, yaitu sekitar tahun 1918 – 1939).¹⁰

Fasisme secara resmi lahir pada 23 Maret 1919 di Piazza San Sepolero, Milan.¹¹ Benito Mussolini, seorang jurnalis nasionalis pada masa itu, mengumpulkan masa yang dihadiri sekitar seratusan orang. Pada hari itu, Mussolini dan massa yang hadir, menemukan *fasci di combattimento* atau *Fasci Italian Combatant*. Organisasi ini merupakan cikal-bakal dari *Partito Nazionale Fascista*, Partai Fasis Nasional yang dipimpin oleh Mussolini. Tidak ada definisi yang jelas mengenai makna Fasisme hingga akhir abad ke-20.¹² Para akademisi berdebat mengenai definisi sesungguhnya dari Fasisme. Apabila dilihat secara etimologis, Fasisme berasal dari bahasa Italia, yaitu *fascio* yang berarti kesatuan.¹³ Fasisme merupakan reaksi dari zaman pencerahan Eropa pada akhir abad ke-18. Eropa pada masa itu memiliki semangat menuju modernisasi. Gagasan mengenai modernisasi dan kebebasan individual tersebut ditolak oleh Fasisme.

Menurut Roger Karapin, kelompok dengan ideologi Fasisme merupakan kelompok yang berfokus dengan kesatuan nasional suatu negara melawan musuh internal maupun eksternal. Musuh yang dimaksud adalah kekaisaran,

¹⁰ Roger Griffin. *The Nature of Fascism*. (London: Routledge, 1994) Hal. 166

¹¹ Roger Eatwell., *op., cit*

¹² Stanley G. Payne. *A History of Fascism, 1914-1945*. (Wisconsin: University of Wisconsin Press, 1996) Hal.3

¹³ *Ibid.*

negara otoriter, maupun negara kapitalis atau sosialis.¹⁴ Kelompok Fasis memiliki karakteristik tertentu, yaitu: kepemimpinan karismatik, organisasi massa, memiliki aliansi dengan organisasi paramiliter dan menentang lawan politik dengan kekerasan. Walaupun demikian, terdapat beberapa jenis atau sub-kultur dari Fasisme itu sendiri, yang berkembang di berbagai negara-negara Eropa lainnya. Ideologi Nazisme yang berkembang di Jerman, dipandang memiliki akar atau kesamaan dengan Fasisme. Hanya saja, Nazisme memiliki fokus lebih pada pemurnian ras dan gerakan anti-semit atau anti yahudi. Fasisme secara mendasar merupakan ideologi yang mengagungkan persatuan negara untuk melawan pihak-pihak internal maupun eksternal yang dianggap musuh, termasuk kapitalisme dan sosialisme. Walaupun definisi tersebut akan bergeser seiring dengan perkembangan zaman, seperti yang akan ditemui pada neo-fasisme.

Fasisme merupakan suatu ideologi yang dapat memikat banyak kalangan. Ideologi-ideologi lainnya yang berkembang pada masa itu, seperti kapitalisme, sosialisme dan komunisme pada umumnya hanya dapat menarik simpati kelompok-kelompok ekonomi tertentu: kelompok ekonomi menengah atau kelompok ekonomi bawah. Secara umum, Fasisme dapat menarik simpati kelompok masyarakat yang lebih luas. Masyarakat yang merasa terancam dengan ketidakstabilan ekonomi, politik dan sosial yang terjadi di negaranya, terlepas dari apapun kelas ekonomi mereka atau pekerjaan. Kelompok

¹⁴ Roger Karapin. "Radical-Right and Neo-Fascist Political Parties in Western Europe Comparative Politics" JSTOR, diakses pada 20 Agustus 2016
<http://www.hunter.cuny.edu/polsci/faculty/Karapin/repository/files/karapin1998.pdf>

masyarakat tersebut takut akan dampak ekonomi yang mereka rasakan langsung dari ketidakstabilan atau perubahan tersebut. Mereka dapat dengan mudahnya dirangkul dengan ideologi Fasisme sebagai jawaban dari ketakutan mereka.¹⁵

Fasisme hadir di Eropa sejak 1919 hingga Perang Dunia II berakhir. Kekalahan Italia dan Jerman pada Perang Dunia II dianggap sebagai kegagalan Fasisme untuk bertahan di Eropa. Ideologi tersebut dipandang tidak cukup kuat untuk melawan serangan sekutu, yang dianggap sebagai musuh dan beraliran kapitalis. Tidak lama setelah itu, Benito Mussolini, pencetus gerakan Fasis di Eropa, digulingkan dari kepemimpinannya.

Walaupun Fasisme dianggap telah gagal dan mati, gerakan-gerakan yang terilhami dari Fasisme tetap muncul. Gerakan-gerakan tersebut diidentikan dengan Neo-Fasisme. Ideologi ini merupakan ideologi yang masih mengusung prinsip-prinsip Fasisme (nasionalistik, menolak kebebasan individu dan demokrasi) tetapi dengan prinsip baru. Di mana prinsip anti-imigran muncul ke permukaan.

Prancis merupakan negara di Eropa yang memiliki 7.1 juta imigran non-Eropa di dalam negaranya. Jumlah terbesar ke-dua di Eropa. Kaum imigran yang datang ke Prancis terdiri dari pekerja migran (*migrant workers*), pencari suaka (*asylum seekers*) ataupun pengungsi lintas batas (*refugee*). Sebagian besar imigran yang menuju Eropa berasal dari negara-negara bekas koloni, seperti kawasan Afrika Utara dan Afrika Barat, termasuk wilayah bekas koloni

¹⁵ F.L Carsten. *The Rise of Fascism*. (London: Methuen & Co Ltd, 1967) Hal. 232

Prancis. Ketika krisis Eropa terjadi pada tahun 2008, negara-negara di Eropa dilanda krisis ekonomi yang cukup parah. Jumlah pengangguran meningkat, jumlah hutang luar negeri turut membengkak. Kekacauan ekonomi menimbulkan kekacauan tersendiri di antara para masyarakat Eropa. Masyarakat berbangsa Eropa merasa terbebani dengan jumlah imigran yang ada di dalam negaranya sendiri.

Orang-orang asing yang tinggal bahkan memperoleh kewarganegaraan Eropa, dianggap menjadi beban negara. Mereka dipandang merebut lahan pekerjaan masyarakat Eropa 'asli'. Hampir sebagian besar masyarakat Eropa memandang bahwa pajak yang mereka bayar digunakan untuk 'membantu' para orang asing tersebut.

Perbedaan etnis yang mencolok, bahasa, budaya dan agama menjadi salah satu faktor ketegangan antara kaum imigran dan masyarakat setempat. Kaum imigran dipandang menjadi beban karena ketidakmampuannya untuk berasimilasi dengan budaya setempat. Membentuk komunitas-komunitas tertutup. Dampak-dampak negatif secara sosial dari para imigran di Eropa dirasakan langsung oleh masyarakat.

Tingginya jumlah populasi imigran di Eropa, khususnya di Prancis telah menimbulkan suatu perubahan sosial di dalam masyarakatnya. Kelompok imigran yang eksklusif, *stereotype* dan kecurigaan muncul di antara *natives* atau penduduk lokal. Para imigran ini dianggap sebagai 'musuh' eksternal yang mengganggu keutuhan nasional. Krisis Eropa turut memberi andil besar dalam popularitas neo-fasisme di Eropa. Seperti yang dikemukakan Carsten bahwa

Fasisme muncul disebabkan oleh krisis ekonomi yang parah, yang membuat jutaan orang kehilangan pekerjaan dan mengancam entitas ekonomi lainnya.¹⁶

Neo-Fasisme di Prancis merupakan respon terhadap tingginya jumlah populasi imigran, dipertajam dengan Krisis Eropa pada tahun 2008 yang turut menimpa Prancis. Fenomena tersebut membangkitkan neo-fasisme dan partai-partai politik ekstremis kanan yang mengusung kebijakan anti-imigran sebagai agenda utamanya. Hal ini dapat mempengaruhi laju imigran non-Eropa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sebab, partai-partai politik ini telah mendapat dukungan cukup banyak dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang berusaha mengkonstruksi dan memaknai fenomena sosial. Proses konstruksi dan pemaknaan fenomena didasari oleh pengalaman individu secara sosial maupun historis.¹⁷ Penelitian ini dapat dilakukan dengan studi literatur dan sejarah. Sifat pendekatan historis yang kronologis dan detil, diharapkan dapat memberikan gambaran dan deskripsi yang tepat untuk penelitian ini.

¹⁶ F.L Carsten. *op., cit.*

¹⁷ John Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* (California: Sage Publications, Inc. 2003) Hal 18

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan melakukan studi literatur dengan sumber buku, jurnal, artikel, laporan dan berita baik dalam bentuk cetak maupun *online*.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, kajian literatur serta teknik pengumpulan data. Kemudian, bab dua akan membahas faktor-faktor kebangkitan neo-fasisme di Prancis beserta nilai-nilai atau prinsip-prinsip neo-fasisme. Selanjutnya, bab tiga akan mendeskripsikan pengaruh neo-fasisme di Prancis termasuk agenda anti imigran yang dilakukan oleh Front National terhadap imigran non- Eropa di Prancis. Terakhir, kesimpulan dari penelitian yang dilakukan akan dijelaskan pada bab empat.